



Uslub Majaz Mursal dalam Surah Maryam: Kajian Balaghah

Alfian Nugraha Rauf¹, Mardan², Andi Miswar³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi : alfian.nugraha.rauf@gmail.com¹, mardan@uin-alauddin.ac.id²,
andi.miswar@uin-alauddin.ac.id³

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 28 Juni 2026

ABSTRACT

This study was conducted based on the importance of mastering the Arabic language in order to gain a deeper understanding of the Qur'an, particularly through the science of balaghah, which serves to reveal the beauty of language and the precision of meaning contained in Qur'anic verses. The main focus of this research is to examine the use of majaz, especially majaz mursal, in Surah Maryam and to explain its forms and functions. Since the discussion of majaz is very broad, this study is limited to majaz mursal, which is an important aspect of the science of bayan and is characterized by a semantic relationship that is not based on similarity between the literal and figurative meanings. This research employs a qualitative method with a library research approach. The primary data source is the Qur'an, while supporting data are obtained from tafsir books, balaghah literature, scientific journals, and other relevant references. Data were collected through documentation and literature review and then analyzed using content analysis techniques. The findings reveal various forms of 'alaqah in majaz mursal within Surah Maryam, such as sababiyah, aliyah, and haliyah, which enrich the meaning and deepen the messages conveyed by the Qur'an

Keywords: Balaghah, Majaz Mursal, Surah Maryam

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pentingnya penguasaan bahasa Arab dalam memahami kandungan Al-Qur'an secara lebih mendalam, terutama melalui ilmu balaghah yang berfungsi mengungkap keindahan bahasa dan ketepatan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji penggunaan majaz, khususnya majaz mursal, dalam Surah Maryam, serta menjelaskan bentuk dan fungsi yang terkandung di dalamnya. Karena pembahasan majaz sangat luas, penelitian ini dibatasi pada majaz mursal yang merupakan bagian penting dari ilmu bayan dan ditandai oleh hubungan makna yang tidak didasarkan pada keserupaan antara makna asli dan makna kiasan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Sumber data utama berasal dari Al-Qur'an, sedangkan data pendukung diperoleh dari kitab tafsir, buku balaghah, jurnal ilmiah, dan berbagai referensi terkait. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan telaah literatur, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai bentuk 'alaqah majaz mursal dalam Surah Maryam, seperti sababiyah, aliyah, dan haliyah, yang memperkaya makna serta memperdalam pesan yang disampaikan Al-Qur'an.

Kata Kunci: Balaghah, Majaz Mursal, Surah Maryam

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada umat manusia dalam bahasa arab. Sebagaimana dalam surah Yusuf ayat 2:

“Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Al-Qur’an berbahasa Arab agar kamu memahaminya”.

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an dan bahasa arab memiliki keterkaitan dan hubungan yang sangat kuat. Selain itu, bahasa arab juga merupakan bahasa Al-Qur’an dan bahasa hadis Nabi, karena keduanya merupakan sumber utama ajaran islam. Oleh karena itu, kedudukan bahasa arab sangat penting bagi siapa saja yang ingin memahami dan menguasai Al-Qur’an serta hadis.

Di antara cabang ilmu dalam bahasa Arab adalah ilmu balaghah. Menurut Syaikh Mustafa Al-Ghalayain, ilmu-ilmu bahasa Arab meliputi: ilmu sharaf, ilmu nahwu, ilmu rasm, ilmu ma’ani, ilmu bayan, ilmu badi’, ilmu ‘arudh, ilmu qawafi, seni syair, ilmu insya’, retorika (khitabah), sejarah sastra, dan kosakata bahasa (Ghalayain, 2000).

Ilmu balaghah adalah ilmu tentang gaya bahasa. Dengan ungkapan lain, balaghah adalah kemampuan menyampaikan makna yang agung secara jelas melalui ungkapan yang benar, sesuai dengan situasi dan kondisi, serta selaras dengan keadaan orang yang diajak berbicara (Al-Hasyimi, 1999).

Sebelum dikenal dengan nama ilmu balaghah, tiga cabang ilmu yaitu ilmu ma’ani, bayan, dan badi’ dahulu disebut sebagai ilmu bayan, karena pembahasan utamanya adalah tentang penjelasan makna (*majaz*) (M.Nepis Djuaedi Hamzah, 2021). Ibnu Rasyiq, sebagaimana disebutkan oleh Abu Hilal Al-’Askari dalam kitab *“Ash-Shina’atain”*, menegaskan bahwa pembahasan pokok dalam ilmu bayan adalah majaz (In’am Fawwal Akawi, 1996).

Hal ini menjadi salah satu alasan yang mendorong peneliti untuk mengkaji majaz, khususnya majaz mursal, karena majaz merupakan inti dari balaghah (retorika). Pembahasan tentang majaz memiliki cakupan dan jenis yang sangat luas, sehingga peneliti membatasi dan memilih fokus kajian pada majaz mursal.

Beberapa penelitian yang membahas terkait penjelasan terhadap majaz mursal adalah, pertama, Raudatul Jannah Andar, Achmad Abubakar, Muhammad Irham, Anggun Puspita Ningrum, dan Sri Virnawati dengan judul Penerapan Kaidah Majaz Mursal dalam Al-Qur’an (Kajian Balagah Mengetahui Struktur dan Fungsinya dalam Penafsiran al-Qur’an), kedua, Muhammad Syamsuddin Noor dengan judul Majaz Mursal dalam Surah Al-Baqarah, ketiga, Lu’lu’ Abdullah Afifi dan Edi Komarudin dengan judul Metafora Al-Qur’an: Majaz Mursal dalam Surat Asy-Syu’ara’, keempat, Mirayani dengan judul Analisis uslub majâz mursal dalam surah al-fath (kajian balaghah).

Surah Maryam termasuk salah satu surah panjang dalam Al-Qur’an yang banyak mengandung bentuk majaz mursal. Oleh karena itu, peneliti memilihnya sebagai objek penelitian, dengan judul: *“Uslub Majaz Mursal dalam Surah Maryam (Studi Analisis Balaghah)”*.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yang data-datanya diperoleh lewat kajian kepustakaan (library research) yaitu dengan cara menelaah/mengkaji sumber melalui teks-teks baik dari buku cetak maupun jurnal ilmiah

Sebelum melakukan analisis data, peneliti menggunakan pendekatan stilistika (linguistik dengan sastra) dan ilmu tafsir. Disamping itu, peneliti mengumpulkan data dengan melalui observasi mendalam terhadap buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian.

Sebelum melakukan analisis data, peneliti mengumpulkan data dengan dua cara, yaitu melalui observasi terhadap buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian, serta studi kepustakaan. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data melalui buku dan internet yang relevan dengan topik penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti kemudian menganalisisnya dengan analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Majaz

Kata “majaz” berasal dari fi’il madhi *ja’za yaju’zu jawā’zan*, yang artinya melewati. Para ulama menamakannya sebagai penepatan kalimat bukan pada tempat seharusnya, karena adanya ‘alaqah (korelasi) dan qarīnah (indikator) yang mencegah masuknya makna asli (Al-Hasyimi, 1994).

Sedangkan arti majaz dalam istilah ilmu balaghah adalah :

المجاز هو اللفظ المستعمل في غير ما وضع له في اصطلاح التخاطب لعلاقة مع قرينة مانعة من ارادة المعنى الوضعي

"Majaz ialah lafaz yang digunakan pada selain arti yang ditetapkan karena adanya persesuaian serta qarīnah (pertanda) yang mencegah untuk menghendaki makna aslinya" (Al-Hasyimi, 1994)

Menurut Muhammad Ghufroon Zainal ‘Alim

المجاز المرسل هو المجاز الذي تكون العالقة بين المعنى الحقيقي والمعنى المجازي غير المشابهة

Majaz mursal adalah majaz yang mempunyai hubungan antara makna hakiki dan makna majazi yang tidak serupa. ('Alim, 2020)

Adapun menurut Emil Badi' Ya'qub dalam bukunya al- Muayyin fi al balaghah Majaz mursal adalah penggunaan kata bukan untuk makna yang sebenarnya karena adanya hubungan dengan makna majazi yang selain keserupaan serta adanya qarīnah yang menghalangi pemahaman makna kata yang sebenarnya (Ya'qub, 2000).

Alaqah Majaz Mursal

a. السببية (Sababiyah)

Mengucapkan musababnya, sedangkan yang dimaksud adalah sebabnya.

Contoh :

أَيَادٍ عَلَى سَابِغَةٍ # أَعْدُ مِنْهَا وَلَا أَعْدِدُهَا لَهُ

Lafaz أَيَادٍ dalam konteks ini tidak dimaknai secara hakiki (sebenarnya), sebab manusia hanya memiliki dua tangan, bukan banyak. Oleh karena itu, lafaz tersebut mengandung makna majazi (kiasan), yang diartikan sebagai berbagai kenikmatan. Secara hakiki, kata tersebut berarti “tangan-tangan”, namun secara majazi menunjukkan “kenikmatan-kenikmatan”, karena tangan dipandang sebagai sebab atau sarana munculnya berbagai kenikmatan (Lutpiyah Hakim Anna Nur Fadillah Meirizky, 2023).

b. المسببية (Musabbabiyah)

Mengucapkan sebab, sedangkan yang dimaksud adalah musababnya.

Contoh:

رَعَيْنَا غَيْثًا فَأَحْيَا الْأَرْضَ بَعْدَ جُدُوعِهَا # فَصَارَتْ رَوْضًا يَزْهُو بِكُلِّ جَمِيلٍ

Kalimat رَعَيْنَا غَيْثًا “Kami memelihara hujan”.

Padahal yang dimaksudkan غَيْثًا adalah tanaman. Tanaman tumbuh sebab ada hujan.

c. الجزئية (Juz’iyyah)

Terdapat kalimat kulli, sedangkan yang dimaksud adalah juz’i.

Contoh:

أَصَابِعُهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Kalimat اصابع yang artinya jari, padahal yang dimaksudkan adalah انامل yaitu ujung jari.

d. الكلية (Kulliyah)

Mengungkapkan keseluruhan, tetapi maksudnya adalah sebagian.

Contoh:

... يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ ۗ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ

“Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. dan Allah lebih mengetahui dalam hatinya. dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.” (QS. Ali Imron: 167).

Allah menggunakan kalimat yang berarti mulut-mulut mereka. Orang tidak bicara dengan mulut tapi dengan lisan, namun kita boleh mengatakan dengan ungkapan تتكلم بالأفواه, yang dimaksud dengan lafal أفواه adalah makna majazinya, yaitu lisan (Dewi Azzahroh, 2022).

e. الآلية (Āliyyah)

Menyebutkan alat, tetapi yang dimaksud adalah sesuatu yang dihasilkan oleh alat tersebut.

Contoh:

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا

“Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripadaku.” (QS. Al-Qasash: 34)

Lafaz لِسَانًا (lisan), makna yang dimaksud bukan organ lidah, tetapi kefasihan berbicara.

Lisan disebut karena merupakan alat untuk menghasilkan kefasihan dalam berbicara.

f. إعتبارماكان (I'tibar Maakaana)

Memperhitungkan kembali perkara yang telah terjadi.

Contoh:

وَأَثْوَأَ الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا الْحَبِيبَ بِالطَّبِيبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu Makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.” (QS. An-Nisa’:2)

Kalimat *اليتيمى* yang berarti anak-anak yatim yang telah ditinggal mati oleh kedua orang tuanya, apakah benar ini makna yang sebenarnya? Tidak, makna majazinya adalah orang sudah dewasa yang dulunya anak yatim.

g. *إعتبارما يكون* (*I’tibar ma yakuunu*)

Memperhitungkan masa yang akan datang atau sesuatu yang akan terjadi.

Contoh:

إني أراني أعصر خمرا

“Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku memeras khamar.”

Benarkah yang dimaksud dalam ayat ini arti yang sebenarnya?

Seseorang tidak dapat memeras khamar, tetapi yang diperas adalah buah anggur yang kemudian menjadi khamar (arak).

h. *المحلية* (*Mahalliyah*)

Menyebutkan tempat, namun yang dimaksud adalah orang atau sesuatu yang menempatnya.

Contoh:

وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعَيْرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَادِقُونَ

“Dan tanyalah (penduduk) negeri yang Kami berada disitu, dan kafilah yang Kami datang bersamanya, dan Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang benar.” (QS. Yusuf: 82).

Yang dimaksud dengan kalimat *قرية* bukan makna hakikinya yaitu desa, akan tetapi orang yang menetap di desa itu, yaitu penduduk desa. Yang dikemukakan adalah desa tetapi yang dimaksud adalah penduduk desa tersebut.

i. *الحالية* (*Haaliyah*)

Menyebutkan tentang suatu hal yang menempati suatu tempat, namun yang dimaksud adalah tempatnya itu.

Contoh:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ

“Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (syurga).” (QS. Al-Muthoffifin:22).

Kenikmatan itu tidak dapat ditempati oleh manusia karena kenikmatan itu sesuatu yang bersifat abstrak. Yang bisa ditempati adalah tempat kenikmatan itu. Maka penggunaan kata kenikmatan disini adalah majaz, yaitu menyebutkan sesuatu yang menempati suatu tempat tetapi yang dimaksud suatu tempat tetapi yang dimaksud adalah tempat itu (Idris, 2007).

Majaz Mursal dalam surah Maryam

a. Maryam ayat 7

يَا زَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا

Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia.

Penggunaan kata “ghulām” (anak laki-laki) dalam ayat ini menambah kegembiraan Nabi Zakaria atas kabar tersebut, karena “ghulām” adalah laki-laki pada awal masa tumbuhnya syahwat (menuju dewasa) (Arrazi, n.d.). Penggunaannya dalam konteks ini mengandung kabar gembira bahwa bayi tersebut akan tumbuh, hidup, dan menjadi seorang pemuda. Maka di sini terdapat majaz mursal dengan hubungan “apa yang akan terjadi (mā yakūn)”.

Kabar gembira dalam ayat ini mencakup tiga hal: Pertama, dikabulkannya doa beliau, dan ini merupakan kemuliaan. Kedua, diberikannya seorang anak, yang merupakan kekuatan. Ketiga, dikhususkannya nama bagi anak tersebut.

Muqatil berkata: ia dinamai Yahya karena ia hidup di antara ayah yang sudah tua dan ibu yang lanjut usia. Namun pendapat ini perlu ditinjau, karena sebelumnya telah disebutkan bahwa istrinya adalah seorang yang mandul (Qurtubi, n.d.).

Dalam firman Allah: “Kami belum pernah menjadikan sebelumnya ada yang menyamai namanya,” maksudnya adalah Kami tidak pernah menamai seorang pun sebelum Yahya dengan nama tersebut. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Qatadah, Ibnu Aslam, dan As-Suddi. Dan ini merupakan karunia dari Allah karena Dia tidak menyerahkan penamaannya kepada kedua orang tuanya.

Mujahid dan yang lainnya berkata: “samiyyā” berarti yang serupa atau sebanding, seperti firman Allah: “Apakah kamu mengetahui ada sesuatu yang setara dengan-Nya?”, yakni yang sebanding atau setara, seakan-akan berasal dari makna kesamaan dan ketinggian. Ibnu Abbas juga berkata: maknanya adalah tidak ada seorang wanita pun yang melahirkan anak seperti dia (Qurtubi, n.d.).

b. Maryam ayat 34

ذَلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ

Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya.

Dalam ayat ini, Al-Qur’an menyifati Nabi Isa AS dengan “qaul al-haqq” (perkataan yang benar), karena ia dilahirkan melalui firman dari Allah Yang Maha Benar, dan dengan satu kalimat dari-Nya ketika Dia berfirman “Jadilah”, maka jadilah ia. Jadi, yang dimaksud “qaul” di sini adalah Isa itu sendiri, sebagaimana ia juga disebut di tempat lain dengan “kalimah (firman)”.

Ungkapan ini termasuk penamaan akibat dengan nama sebabnya (menyebut sesuatu berdasarkan sebabnya), sehingga termasuk majaz mursal dengan hubungan sebab (sababiyyah) (Biqā'i, n.d.).

Al-Kisā'ī berkata: "qaul al-haqq" merupakan sifat bagi Isa, yaitu "itulah Isa putra Maryam, perkataan yang benar." Ia disebut "perkataan yang benar" sebagaimana ia juga disebut "kalimat Allah", dan "al-Haqq" adalah Allah SWT.

Abu Hatim berkata: maknanya adalah "itulah perkataan yang benar", dan ada pula yang berpendapat bahwa maksudnya adalah "ucapan ini adalah perkataan yang benar." (Qurtubi, n.d.)

c. *Maryam ayat 50*

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا

Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.

Dalam firman Allah SWT, "Dan Kami jadikan bagi mereka lisan yang benar lagi tinggi", kata "lisan" digunakan secara majazi (kiasan) dengan makna "sebutan yang baik" atau "pujian yang baik". Hal ini karena lisan adalah alat untuk berbicara. Maka dalam ayat ini terdapat majaz mursal, yaitu menyebut nama alat (lisan) tetapi yang dimaksud adalah sesuatu yang dihasilkan darinya. Diungkapkan dengan "lisan" untuk menunjukkan apa yang dihasilkan oleh lisan, sebagaimana kata "tangan" digunakan untuk makna pemberian, karena tangan adalah alat untuk memberi. Jadi, ini termasuk majaz mursal dengan hubungan alat (āliyyah).

Adapun firman-Nya: "Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami", maksudnya adalah sebagian dari nikmat Kami.

Dan firman-Nya: "Dan Kami jadikan bagi mereka lisan yang benar lagi tinggi", Ibnu Abbas dan Al-Hasan berkata: maknanya adalah pujian yang indah dan baik dari seluruh pemeluk agama, karena berbagai umat, meskipun berbeda, sama-sama memuji mereka dengan baik.

Orang Arab juga mengatakan: "Telah datang kepadaku lisan dari si Fulan," yang maksudnya adalah pujian atau celaannya.

Ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah: Kami menjadikan mereka sebagai para rasul Allah yang membenarkan dan menyandang sifat-sifat yang tinggi (Atthusi, n.d.).

d. *Maryam ayat 57*

وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا

Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi.

Dalam firman Allah tentang Nabi Idris AS pada ungkapan "tempat yang tinggi", yang dimaksud dengan "tempat yang tinggi" di sini adalah kemuliaan

kenabian dan kedekatan di sisi Allah Ta'ala, sebagaimana firman-Nya: “Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (namamu)” (QS. Asy-Syarah: 4).

Ayat ini menyerupakan kedudukan yang agung dan derajat yang tinggi dengan “tempat yang tinggi” melalui jalan isti'arah (metafora) (Alalusi, n.d.). Selain itu, lafaz “tinggi” juga mengandung isyarat kedekatan dengan Allah, sikap meninggikan diri dari urusan dunia, serta makna kemuliaan dan kesucian.

Dengan demikian, ini termasuk majaz mursal dengan hubungan keadaan (ḥāliyyah), karena ungkapan “tempat yang tinggi” bukan bermakna secara hakiki, melainkan yang dimaksud adalah kemuliaan kenabian dan kedekatan di sisi Allah Ta'ala sebagai suatu keadaan.

e. *Maryam ayat 97*

فَإِنَّمَا يَسِّرُنَاهُ بِلِسَانِكَ لِيُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا

Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Quran itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang.

Artinya: Kami menurunkan Al-Qur'an “dengan lisanmu”, yaitu dengan bahasamu. Kata “lisan” digunakan secara kiasan, karena lisan adalah alat untuk berbicara. Maka dalam ayat ini terdapat majaz mursal, yaitu menyebut nama alat (lisan) tetapi yang dimaksud adalah sesuatu yang dihasilkan darinya. Ungkapan “lisan” digunakan untuk menunjukkan apa yang dihasilkan oleh lisan, sebagaimana kata “tangan” digunakan untuk makna pemberian, karena tangan adalah alat untuk memberi. Jadi, ini termasuk majaz mursal dengan hubungan alat (āliyyah).

Adapun firman Allah: “Maka sesungguhnya Kami memudahkannya dengan lisanmu”, maksudnya adalah Al-Qur'an; yakni Kami menjelaskannya dengan bahasamu (bahasa Arab) dan menjadikannya mudah bagi orang yang mentadabburi dan merenungkannya.

Ada pula yang berpendapat bahwa Kami menurunkannya kepadamu dengan bahasa orang Arab agar mudah mereka pahami, sehingga engkau dapat memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa dan memberi peringatan kepada kaum yang suka membantah. Kata “aludd” (الُدِّ) berarti orang yang sangat keras dalam permusuhan dan perdebatan (Qurtubi, n.d.).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami Majaz Mursal sebagai salah satu aspek kemukjizatan bahasa Al-Qur'an. Dari sisi i'jaz Al-Qur'an, Majaz Mursal berperan dalam menghindarkan pembaca dari kesalahpahaman akibat penafsiran ayat secara harfiah yang dapat menimbulkan kekeliruan dalam memahami maksud ayat. Selain itu, Majaz Mursal membantu memperdalam pemahaman terhadap makna-makna spiritual dan filosofis yang terkandung dalam Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan konsep-konsep abstrak seperti sifat-sifat Allah dan berbagai makna konseptual yang tetap relevan di setiap zaman. Pemahaman terhadap Majaz Mursal juga menjadi salah satu landasan bagi para ulama dalam melakukan ijtihad untuk menggali makna

Al-Qur'an secara lebih mendalam. Di samping itu, penggunaan Majaz Mursal berfungsi menjaga keutuhan keindahan lafaz dan kedalaman makna Al-Qur'an yang menjadi bagian dari kemukjizatannya.

Dari aspek retorik, Majaz Mursal memiliki berbagai fungsi yang memperkuat keindahan dan efektivitas bahasa Al-Qur'an. Melalui unsur i'jaz, Majaz Mursal mampu menyampaikan makna yang luas dengan ungkapan yang singkat dan padat. Selain itu, Majaz Mursal juga berfungsi sebagai mubalagah, yaitu memberikan penekanan makna secara lebih kuat atau hiperbolis. Hubungan juziyyah yang terdapat di dalamnya dapat mengarahkan perhatian pendengar atau pembaca pada bagian yang dianggap paling penting. Tidak hanya itu, Majaz Mursal juga berperan sebagai taukid yang memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Keseluruhan fungsi tersebut menjadikan Majaz Mursal sebagai salah satu sarana yang membangun keindahan lafaz dan kedalaman makna Al-Qur'an secara harmonis.

SIMPULAN

Temuan penting dari pembahasan ini adalah beragamnya jenis 'alaqah dalam majaz mursal, seperti sababiyah, musabbabiyah, juz'iyyah, kulliyah, i'tibar ma kana, i'tibar ma yakun, mahalliyah, dan haliyah, yang semuanya menunjukkan keluasan dan kedalaman penggunaan bahasa kiasan dalam Al-Qur'an.

Selain itu, kajian ini juga menemukan bahwa majaz mursal banyak digunakan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Maryam, yang mengandung berbagai contoh aplikatif dari teori tersebut. Setiap ayat yang dikaji menunjukkan hubungan makna yang khas, seperti penggunaan "lisan" untuk makna pujian (alat), "qaul al-haqq" untuk Nabi Isa (sebab), serta "tempat yang tinggi" untuk kemuliaan derajat (keadaan). Hal ini menegaskan bahwa majaz mursal tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga memperkaya makna dan memberikan kedalaman pesan dalam Al-Qur'an, sehingga membantu pembaca memahami makna yang lebih luas dan kontekstual.

DAFTAR RUJUKAN

- 'Alim, M. G. Z. (2020). *al Balaghah fii ilmil Bayan*. Darussalam.
- Al-Hasyimi, S. A. (1994). *Jawāhirul Balāghah*. Darul Fikri.
- Al-Hasyimi, S. A. (1999). *Jawahir al Balaghah: fi Ma'ani, Bayan, wa Al Badi'*. Dar al Kutub al 'Ilmiyah.
- Alalusi, S. (n.d.). *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an Al 'Adzim*. Maktabah Dar at Thurats.
- Arrazi, M. (n.d.). *Tafsir Al Kabir*. Dar al Kutub al 'Ilmiyah.
- Atthusi, M. bin H. (n.d.). *At Thibyan fi Tafsir al Qur'an*. Dar Ihya' at Thurats Al 'Arabi.
- Biqā'i, I. bin U. al. (n.d.). *Nadzm ad dhurar fi tanasub al ayat wa suwar*. Dar al Kkutub al 'Ilmiyah.
- Dewi Azzahroh, E. H. (2022). *Balaghah Majaz Mursal*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Ghalayin, S. M. Al. (2000). *Jami' Ad Durus Al 'Arabiyah*. Maktabah al-'Ashriyah.

- Idris, M. (2007). *Ilmu Balaghah Antara Al-Bayan Dan Al-Badi'*. Teras.
- In'am Fawwal Akawi. (1996). *Al-Mu'jam Al-Mufaṣṣal Fi 'Ulūm Al-Balāghah: Al-Badi' Wa Al-Bayān Wa Al-Ma'Āni*. Dar al Kutub al 'Ilmiyah.
- Lutpiyah Hakim Anna Nur Fadillah Meirizky. (2023). Majaz Mursal Beserta 'alaqohnya Dan Majaz 'Aqli. *TSAQQAFA: Journal of the Center for Islamic Education Studies*, 01, 3.
- M.Nepis Djuaedi Hamzah. (2021). *Majaz: Konsep Dasar Dan Klasifikasinya Dalam Ilmu Al-Balaghah*. Academia Publication.
- Qurtubi, M. bin A. A. A. al. (n.d.). *Al Jami' Al Ahkam min Al-Qur'an*. Maktabah al-Ghazali.
- Ya'kub, E. B. (2000). *Al Mu'ayyin fi al Balaghah*. 'Alim al Kutub.